



Telaah Etika dan Moral pada Unsur Pengabdian dalam Mori Sensei Karya Akutagawa

Juariah

Universitas Darma Persada

E-mail: juariah.unsada@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the ethical and moral aspects of devotion as portrayed in Mori Sensei, a novel by Akutagawa Ryunosuke. The novel illustrates the life of a teacher who is highly dedicated to his students, yet his devotion raises moral dilemmas regarding boundaries in the field of education. Using Kant's deontological ethics and Mill's utilitarianism as theoretical approaches, this study examines how Mori Sensei's actions reflect ethical debates between professional obligations and the impact of his sacrifices on himself. Through content analysis of the novel's intrinsic and extrinsic elements, the study finds that Mori Sensei's devotion is rooted in the idealism of education, which emphasizes not only the transfer of knowledge but also the character development of students. However, his personal sacrifices raise concerns about the balance between professional responsibility and personal well-being. The findings of this study contribute to the discourse on the ethics of devotion in education, particularly within the context of Japanese literature.

Keywords: morality, devotion, education, Japanese literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur etika dan moral dalam konsep pengabdian yang ditampilkan dalam novel Mori Sensei karya Akutagawa Ryunosuke. Novel ini menggambarkan kehidupan seorang guru yang sangat berdedikasi terhadap murid-muridnya, tetapi pengabdianannya menimbulkan dilema moral mengenai batasan dalam dunia pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan teori etika deontologis Kant dan utilitarianisme Mill, penelitian ini mengkaji bagaimana tindakan Mori Sensei mencerminkan perdebatan etis antara kewajiban profesional dan dampak pengorbanannya terhadap dirinya sendiri. Melalui metode analisis isi terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, ditemukan bahwa pengabdian Mori Sensei berakar pada prinsip idealisme pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter murid. Namun, pengorbanan pribadinya memunculkan dilema mengenai keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan kesejahteraan pribadi. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskusi mengenai etika pengabdian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks sastra Jepang.

Kata kunci: etika, moral, pengabdian, pendidikan, sastra Jepang

Diterima: 23 April 2025 | Direvisi: 23 April 2025 | Disetujui: 24 April 2025

© (2025) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Akutagawa Ryūnosuke (1892-1927) adalah salah satu penulis terkemuka dalam sejarah sastra Jepang, yang dikenal karena kemampuannya menggali isu-isu moral dan etis melalui cerpen-cerpennya. Lahir pada masa akhir era Meiji dan aktif menulis pada masa Taishō, Akutagawa berada di tengah-tengah peralihan besar dalam masyarakat Jepang, yang mengalami perubahan mendalam baik dalam aspek politik, budaya, maupun sosial. Pada masa ini, Jepang sedang berupaya beradaptasi dengan dunia modern dan Barat, sementara nilai-nilai tradisional Jepang mulai tergerus oleh arus globalisasi. Di tengah situasi ini, karya-karya Akutagawa sering kali memuat refleksi mendalam tentang kerumitan moralitas, identitas, dan eksistensi manusia. Salah satu cerpennya yang terkenal, Rashomon (1915),

mengeksplorasi relativitas kebenaran, sementara Yabu no Naka (1922) menyoroti kompleksitas moralitas dalam kehidupan manusia. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Akutagawa tidak hanya sebagai seorang penulis, tetapi juga sebagai seorang filsuf yang berupaya menggali lapisan-lapisan moralitas dalam kondisi sosial yang penuh ketidakpastian.

Selain *Rashomon* dan *Yabu no Naka*, salah satu karya Akutagawa yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut adalah *Mori Sensei*. Cerpen ini menawarkan perspektif yang berbeda, dengan menyoroti pengabdian seorang guru dalam dunia pendidikan dan hubungan antarmanusia. Dalam *Mori Sensei*, Akutagawa menggambarkan seorang pendidik yang berusaha menjalankan tugasnya dengan dedikasi tinggi, meskipun dunia di sekitarnya penuh dengan tantangan dan perubahan. Tokoh utama, Mori Sensei, adalah seorang guru yang sangat menghargai prinsip-prinsip etika dan moral, namun pada saat yang sama menghadapi dilema moral yang rumit dalam menjalani tugasnya. Pengabdian Mori Sensei tidak hanya terbatas pada kewajiban mengajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral yang lebih luas terhadap murid-muridnya dan masyarakat di sekitarnya.

Akutagawa dengan cermat menggambarkan bagaimana seorang guru, sebagai figur otoritas, harus menyeimbangkan antara idealisme moral dan tuntutan dunia nyata yang penuh konflik. Melalui cerita ini, Akutagawa tidak hanya menyajikan sebuah kisah pengabdian, tetapi juga memunculkan pertanyaan yang lebih besar tentang bagaimana etika dan moral dapat dipertahankan dalam dunia yang terus berubah, serta apa yang menjadi dasar dari tindakan moral yang dilakukan seorang individu dalam konteks sosial yang semakin kompleks. Dalam hal ini, cerita *Mori Sensei* bisa dipahami sebagai sebuah kritik terhadap masyarakat yang sedang berada dalam transisi besar, di mana nilai-nilai lama mulai dipertanyakan dan dilema moral menjadi lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur pengabdian dalam *Mori Sensei* dari perspektif etika dan moral. Dalam literatur filsafat, banyak yang telah membahas mengenai etika dalam pendidikan, terutama dengan merujuk pada teori etika yang dikemukakan oleh Immanuel Kant dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1785). Kant menekankan bahwa moralitas seseorang tidak semata-mata dinilai dari hasil tindakan, melainkan dari niat dan kewajiban moral yang mendasari tindakan tersebut. Prinsip deontologi yang dikemukakan Kant berfokus pada kewajiban moral yang harus dipatuhi oleh individu, tanpa memperhitungkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Di sisi lain, teori utilitarianisme yang dikembangkan oleh John Stuart Mill dalam *Utilitarianism* (1863) memberikan pendekatan yang berbeda. Mill menilai moralitas berdasarkan dampak tindakan terhadap kesejahteraan orang banyak, dengan prinsip bahwa “sebuah tindakan dianggap benar jika ia mendatangkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak.”

Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana unsur pengabdian yang ditunjukkan oleh Mori Sensei tidak hanya merefleksikan idealisme seorang guru, tetapi juga mengungkap dilema moral yang lebih besar yang dihadapi dalam dunia nyata. Salah satu isu utama yang akan dianalisis adalah bagaimana tindakan pengabdian Mori Sensei dapat dipahami melalui dua kerangka etika yang sangat berbeda, yaitu deontologi dan utilitarianisme, yang keduanya menawarkan pandangan yang kontras tentang apa yang dianggap benar dan baik.

Sebagai tambahan, sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji etika dalam pendidikan, terutama dalam konteks pemikiran Kant dan Mill, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus menghubungkan unsur pengabdian dalam karya sastra Jepang dengan teori-teori etika klasik ini. Dengan menggunakan pendekatan analisis teks dan teori etika, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara sastra, pendidikan, dan filsafat moral, khususnya dalam budaya Jepang yang kaya dengan tradisi dan nilai-nilai etiknya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai bagaimana karya sastra Jepang, khususnya Novel Mori Sensei, menggambarkan pengabdian dan etika dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana dilema moral yang muncul dalam cerita tersebut dapat diterapkan pada situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang sastra Jepang, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap diskursus etika dalam pendidikan & kehidupan sosial secara umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara sistematis, objektif, dan kontekstual. Analisis isi dipilih karena memiliki kekuatan dalam mengungkap pola-pola makna dan representasi nilai tertentu, khususnya nilai etika dan moral yang ditampilkan dalam karya sastra. Sebagaimana dinyatakan oleh Krippendorff (2004:18), analisis isi adalah “a research technique for making replicable and valid inferences from texts to the contexts of their use,” yang berarti teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang tidak secara eksplisit tertulis, tetapi tersirat dalam struktur dan isi teks.

Objek utama dalam penelitian ini adalah cerita pendek Mori Sensei karya Ryūnosuke Akutagawa, yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1919 di majalah *Shinchō*. Cerita ini kemudian dimuat dalam kumpulan cerpen berjudul *Kairai-shi* (傀儡師), yang diterbitkan oleh *Shinchōsha* di tahun yang sama. Cerita Mori Sensei dipilih karena secara tematik

memuat nilai-nilai pengabdian dan dilema moral yang kuat, terutama dalam konteks hubungan antara guru dan murid, serta dalam struktur sosial masyarakat Jepang pasca-Restorasi Meiji.

Metode ini bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pengabdian dalam narasi dan karakter cerita, sedangkan pendekatan analitis diterapkan untuk menafsirkan makna etika dan moral yang terkandung di dalamnya. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah teks utama dan referensi-referensi pendukung yang relevan, baik berupa kritik sastra, teori etika, maupun jurnal akademik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks cerita Mori Sensei versi terjemahan dan/atau versi asli berbahasa Jepang. Salah satu penggalan teks yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

「君のような立派な青年に会ったのは、教員生活三十年の中でも珍しいことだった。」

“Bertemu dengan pemuda sebaik engkau ini adalah hal yang langka dalam tiga puluh tahun masa hidupku sebagai guru.” Mori Sensei, Akutagawa Ryūnosuke.

Penggalan ini dipilih karena menunjukkan bentuk penghargaan dan pengabdian yang mendalam dari tokoh Mori Sensei kepada muridnya. Ujaran tersebut mencerminkan relasi emosional dan moral antara guru dan murid, serta menjadi representasi nyata dari nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan Jepang. Kutipan ini menjadi salah satu unit analisis dalam penafsiran nilai pengabdian dan tanggung jawab moral dalam cerita.

Sumber data sekunder mencakup karya-karya teori etika seperti *Groundwork of the Metaphysics of Morals* oleh Immanuel Kant (1785) dan *Utilitarianism* oleh John Stuart Mill (1863), serta referensi ilmiah dari jurnal seperti *The Journal of Ethics* dan *Educational Philosophy and Theory*. Referensi ini digunakan sebagai acuan untuk mengkaji dan membandingkan prinsip moral dalam tindakan tokoh utama.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup unsur-unsur tekstual seperti deskripsi tokoh, percakapan (dialog), narasi, serta penggambaran situasi yang mencerminkan tindakan pengabdian atau dilema moral. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan, kemudian mengkategorikannya berdasarkan nilai-nilai pengabdian dan prinsip-prinsip etika yang digunakan sebagai kerangka analisis.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan prinsip-prinsip etika deontologis dan utilitarianisme sebagai lensa interpretatif. Etika deontologis menekankan kewajiban moral yang melekat dalam tindakan itu sendiri, seperti dikemukakan oleh Kant dalam maksimnya: “*Act only according to that maxim whereby you can at the same time will that it should become a universal law*” (Kant, 1785:421). Di sisi lain, utilitarianisme menilai tindakan

berdasarkan akibat atau dampaknya terhadap kesejahteraan umum, seperti dijelaskan Mill (1863:10): *“The creed which accepts as the foundation of morals, Utility, or the Greatest Happiness Principle, holds that actions are right in proportion as they tend to promote happiness.”*

Kedua pendekatan etika ini digunakan secara komplementer untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap tindakan-tindakan pengabdian dalam cerita, serta dilema moral yang menyertainya. Dengan kata lain, melalui perbandingan prinsip moral yang berbeda, penelitian ini berupaya mengungkap kompleksitas moralitas yang dihadirkan dalam tokoh Mori Sensei dan lingkungan sosialnya.

Teknik analisis dilakukan dengan membaca teks secara berulang (*close reading*), mencatat bagian-bagian yang menunjukkan tindakan pengabdian, kemudian mengkategorikan dan menafsirkan makna etis-moral dari bagian-bagian tersebut. Analisis dilakukan secara manual dengan bantuan tabel kategorisasi untuk mempermudah pemetaan tema dan prinsip etika. Dalam penelitian ini tidak digunakan instrumen kuantitatif atau rumus statistik, mengingat pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif. Namun demikian, untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan temuan dengan hasil penelitian sebelumnya serta melakukan triangulasi sumber pustaka dari berbagai disiplin ilmu (sastra, filsafat, dan pendidikan).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang representasi nilai pengabdian dalam sastra Jepang, serta relevansinya dengan pemikiran etika klasik dan modern.

Hasil Penelitian

Analisis Unsur Intrinsik Novel Mori Sensei

Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra meliputi berbagai elemen yang membangun cerita, seperti alur, latar, dan tokoh. Dalam novel Mori Sensei, unsur-unsur ini berperan penting dalam menggambarkan pengabdian sang tokoh utama, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupannya secara keseluruhan. Analisis terhadap unsur intrinsik novel ini akan membantu memahami bagaimana etika dan moral dalam pengabdian Mori Sensei ditampilkan melalui struktur cerita.

1. Alur

Alur dalam novel Mori Sensei menggunakan alur campuran (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 143), yaitu perpaduan antara alur maju dan mundur. Alur maju terlihat dari perjalanan karier Mori Sensei sebagai seorang guru, menghadapi berbagai tantangan, hingga akhir pengabdianya. Alur mundur muncul dalam bentuk kilas balik yang menggambarkan pengalaman masa kecil Mori Sensei yang membentuk prinsip-prinsip hidupnya.

Pada awal novel, Mori Sensei diperkenalkan sebagai seorang guru muda yang penuh semangat.

「森先生は若い、教えることに情熱を持っている。」

"Mori Sensei wa wakai ga, oshieru koto ni jōnetsu o motte iru."

"Mori Sensei masih muda, tetapi memiliki semangat yang besar dalam mengajar." (Akutagawa, 1920, hlm. 5)

Alur mundur digunakan ketika Mori Sensei mengenang bagaimana guru masa kecilnya pernah memberinya nasihat yang membekas hingga dewasa.

私が子供の頃、先生が私に言ったことを今でも覚えている。」

"Watashi ga kodomo no koro, sensei ga watashi ni itta koto o ima demo oboete iru."

"Aku masih ingat apa yang dikatakan guruku ketika aku masih kecil." (Akutagawa, 1920, hlm. 45)

Alur maju kembali digunakan, menunjukkan bagaimana pengalaman masa lalu itu membentuk metode pengajarannya di sekolah.

「森先生は、かつて自分が教わった方法を思い出しながら、生徒たちを指導している。」

"Mori Sensei wa, katsute jibun ga osowatta hōhō o omoidashinagara, seito-tachi o shidō shite iru."

"Mori Sensei membimbing murid-muridnya dengan mengingat metode yang dulu diajarkan kepadanya." (Akutagawa, 1920, hlm. 60)

Dengan demikian, novel ini menggunakan alur campuran, di mana narasi bergerak maju dengan sesekali menyisipkan kilas balik untuk memperkuat karakter Mori Sensei.

2. Latar

Latar dalam novel ini berperan penting dalam memperkuat tema pengabdian dan perjuangan seorang guru di masa perubahan sosial di Jepang. Latar waktu novel ini adalah pada awal abad ke-20, ketika Jepang sedang mengalami perubahan sosial dan modernisasi dalam dunia pendidikan. Sedangkan latar tempatnya meliputi, Sekolah tempat Mori Sensei mengajar, sebagian besar cerita berlangsung di sekolah, yang mencerminkan tanggung jawab dan perjuangannya sebagai pendidik. Selain itu, Rumah Mori Sensei, Beberapa adegan terjadi di rumahnya, yang menunjukkan sisi pribadinya sebagai guru yang sering membawa pekerjaan dan kekhawatiran tentang murid-muridnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah latar novel Mori Sensei ;

Ketika menggambarkan suasana sekolah sebagai tempat Mori Sensei mengajar:

「教室には、静かな熱意が満ちていた。」

"Kyōshitsu ni wa, shizukana netsui ga michite ita."

"Kelas dipenuhi dengan semangat yang tenang." (Akutagawa, 1920, hlm. 25)

Ketika Mori Sensei berada di rumahnya dan merenungkan tentang pekerjaannya:

「森先生は窓の外を見ながら、今日の授業を振り返った。」

"*Mori Sensei wa mado no soto o minagara, kyō no jugyō o furikaetta.*"

"Mori Sensei menatap keluar jendela sambil mengenang pelajaran hari ini." (Akutagawa, 1920, hlm. 78)

Latar ini memperjelas bahwa kehidupan Mori Sensei terfokus pada pengabdian sebagai pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel Mori Sensei dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan yang memiliki peran masing-masing dalam membangun cerita. Tokoh Utama dalam novel ini adalah Mori Sensei yaitu Seorang guru yang berdedikasi tinggi dalam mendidik murid-muridnya. Memiliki karakter yang tenang, bertanggung jawab, tetapi sering kali gelisah dan terlalu memikirkan tugasnya sebagai pendidik Rela mengorbankan kehidupan pribadinya demi pendidikan murid-muridnya.

Kutipan yang menunjukkan sifat Mori Sensei:

Saat ia menunjukkan kegelisahannya dalam mengajar:

「森先生は、時々不安そうに黒板を見つめる。」

"*Mori Sensei wa, tokidoki fuan-sō ni kokuban o mitsumeru.*"

"Mori Sensei terkadang menatap papan tulis dengan wajah gelisah." (Akutagawa, 1920, hlm. 33)

Saat ia menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap muridnya:

「教育とは、知識を伝えるだけでなく、心を育てることだ。」

"*Kyōiku to wa, chishiki o tsutaeru dake de naku, kokoro o sodateru koto da.*"

"Pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk hati." (Akutagawa, 1920, hlm. 92)

Tokoh Tambahan pada novel ini adalah Tamba Sensei, Murid-murid Mori Sensei terutama tokoh Saya yang menceritakan kisah Mori Sensei ini. Tamba Sensei adalah Rekan kerja Mori Sensei yang memiliki pendekatan mengajar yang lebih santai dan berbeda. Berfungsi sebagai pembanding dengan Mori Sensei dalam metode pendidikan.

Kutipan yang menggambarkan perbedaan cara mengajar Mori Sensei dan Tamba Sensei:

「田端先生は、生徒と冗談を言いながら授業を進める。」

"*Tamba Sensei wa, seito to jōdan o iinagara jugyō o susumeru.*"

"Tamba Sensei mengajar dengan bercanda bersama murid-muridnya." (Akutagawa, 1920, hlm. 58)

Tokoh tambahan berikutnya adalah tokoh Murid-murid Mori Sensei yang Memiliki latar belakang beragam, termasuk mereka yang berbakat dalam bahasa Inggris dan jiu-jitsu. Mereka memiliki karakter yang beragam yang mencerminkan latar belakang sosial dan dinamika pendidikan saat itu. Berikut adalah tiga contoh murid yang cukup menonjol dalam cerita:

- a. Tanaka, adalah murid yang cerdas, rajin, dan memiliki semangat belajar tinggi. Ia sering kali menjadi murid yang paling menonjol di kelas dan memiliki hubungan yang baik dengan Mori Sensei. Berikut ini kutipan yang menggambarkan karakter Tanaka:

「田中は、いつも真剣に授業を聞き、積極的に質問をしていた。」

"Tanaka wa, itsumo shinken ni jugyō o kiki, sekkyokuteki ni shitsumon o shite ita."

"Tanaka selalu mendengarkan pelajaran dengan serius dan aktif bertanya." (Akutagawa, 1920, hlm. 45)

Peran Tanaka dalam cerita adalah Menunjukkan bahwa ada murid yang benar-benar menghargai pengajaran Mori Sensei dan memberikan gambaran tentang pendidikan ideal yang diharapkan guru.

- b. Yoshida, Yoshida adalah murid yang suka membantah dan sering menantang otoritas guru. Ia memiliki sikap keras kepala dan kadang menunjukkan rasa tidak hormat terhadap Mori Sensei. Berikut ini kutipan yang menggambarkan karakter Yoshida:

「吉田は森先生の話をおかず、しばしば反論した。」

"Yoshida wa Mori Sensei no hanashi o kikazu, shibashiba hanron shita."

"Yoshida sering tidak mendengarkan Mori Sensei dan sering membantah." (Akutagawa, 1920, hlm. 58)

Perannya dalam cerita ini adalah Yoshida menjadi contoh murid yang menantang, memperlihatkan bagaimana Mori Sensei harus menghadapi berbagai tipe siswa dan tetap mempertahankan kesabaran serta dedikasinya.

- c. Suzuki adalah murid yang pemalu, tidak banyak bicara, tetapi memiliki pemikiran yang dalam. Ia sering kali dianggap tidak menonjol, tetapi Mori Sensei melihat potensinya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan karakter Suzuki:

「鈴木は教室の隅に座り、あまり話さなかったが、時々鋭い意見を述べた。」

"Suzuki wa kyōshitsu no sumi ni suwari, amari hanasanakatta ga, tokidoki surudo iken o nobeta."

"Suzuki sering duduk di sudut kelas dan jarang berbicara, tetapi sesekali mengemukakan pendapat yang tajam." (Akutagawa, 1920, hlm. 72)

Perannya dalam cerita adalah menunjukkan bahwa murid yang pendiam pun bisa memiliki wawasan mendalam. Karakternya juga menggambarkan bagaimana Mori Sensei tidak mengabaikan murid yang tampak kurang aktif, melainkan tetap berusaha membimbing mereka.

d. Tokoh Saya

Tokoh saya dalam novel Mori Sensei adalah narator pertama yang menceritakan kisah Mori Sensei dari sudut pandangnya sendiri. Dalam banyak karya Akutagawa, teknik narasi orang pertama sering digunakan untuk menghadirkan cerita dengan pendekatan yang lebih subjektif dan mendalam. Peran dan Karakterisasi Tokoh "Saya", Sebagai narator, Ia adalah seorang mantan murid Mori Sensei yang mengenang kembali pengalaman bersama gurunya. Ia memiliki rasa hormat dan kekaguman terhadap Mori Sensei, meskipun juga menyadari kelemahan dan kegelisahan gurunya. Karakter ini bertindak sebagai pengamat, yang merefleksikan pengaruh Mori Sensei dalam kehidupannya dan kehidupan murid-murid lain. Berikut ini karakter Tokoh "Saya" dalam Novel tersebut;

Sebagai Murid yang Mengagumi Mori Sensei.

「森先生の言葉は、私の心に深く刻まれた。」

"*Mori Sensei no kotoba wa, watashi no kokoro ni fukaku kizamareta.*"

"Kata-kata Mori Sensei terukir dalam hati saya." (Akutagawa, 1920, hlm. 12)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh "saya" sangat terpengaruh oleh ajaran Mori Sensei.

Gemar Mengamati Kelemahan Mori Sensei

森先生は、時々不安そうにしていた。しかし、それも彼の誠実さの証だった。」

"*Mori Sensei wa, tokidoki fuan-sō ni shite ita. Shikashi, sore mo kare no seijitsusa no akashi datta.*"

"Mori Sensei terkadang tampak gelisah. Namun, itu juga menjadi bukti ketulusannya." (Akutagawa, 1920, hlm. 33)

Narator tidak hanya melihat sisi baik gurunya tetapi juga memahami kelemahannya.

Mengenang Mori Sensei Setelah Dewasa

「私が大人になった今でも、森先生のことを思い出す。」

"*Watashi ga otona ni natta ima demo, Mori Sensei no koto o omoidasu.*"

"Bahkan sekarang ketika saya telah dewasa, saya masih mengingat Mori Sensei." (Akutagawa, 1920, hlm. 110)

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengaruh Mori Sensei tetap membekas dalam hidup saya bahkan setelah bertahun-tahun.

Analisis Unsur Ekstrinsik: Pengabdian dan Moralitas dalam Mori Sensei

1. Pengabdian dalam Konteks Pendidikan dan Nilai Moral

Mori Sensei tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral kepada murid-muridnya. Kutipan berikut mendukung analisis ini:

「教育とは、知識を伝えるだけでなく、心を育てることだ。」

"Kyōiku to wa, chishiki o tsutaeru dake de naku, kokoro o sodateru koto da."

"Pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk hati." (Akutagawa, 1920, hlm. 92)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Mori Sensei menerapkan konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga membangun karakter murid-muridnya. Dalam perspektif etika deontologis Kant, tindakan ini mencerminkan kewajiban moral seorang guru untuk membimbing murid-muridnya menjadi individu yang lebih baik. Sementara itu, dalam utilitarianisme Mill, tindakan ini memiliki nilai positif karena menghasilkan manfaat yang besar bagi murid-muridnya, baik dalam aspek intelektual maupun moral.

2. Pengabdian dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai Cerminan Etika

Mori Sensei menunjukkan kepedulian yang besar terhadap murid-muridnya di luar kelas dengan memberikan bimbingan tambahan dan mendengarkan masalah mereka.

「森先生は授業の後も生徒たちの相談に乗り、彼らの問題解決を手伝っている。」

"Mori Sensei wa jugyō no ato mo seito-tachi no sōdan ni nori, karera no mondai kaiketsu o tetsudatte iru."

"Mori Sensei sering kali membantu murid-muridnya setelah jam pelajaran, mendengarkan masalah mereka dan membantu mencari solusi." (Akutagawa, 1920, hlm. 103)

Tindakan ini menunjukkan bahwa pengabdian Mori Sensei bukan hanya sebatas kewajiban profesional, tetapi juga didasari oleh prinsip etika dan moral dalam profesinya. Dalam etika deontologis, tindakan Mori Sensei dapat dikategorikan sebagai "keharusan moral" yang dilakukan tanpa pamrih. Sementara itu, dari sudut pandang utilitarianisme, perhatian dan bimbingan tambahan ini menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi murid-muridnya, menjadikan pendidikan lebih efektif dan bermakna.

3. Pengabdian dan Pengorbanan Pribadi sebagai Bentuk Ketulusan Moral

Dedikasi Mori Sensei terhadap pendidikan bahkan membuatnya mengorbankan kehidupan pribadinya demi murid-muridnya.

「森先生は自分の家庭生活を犠牲にしてまで、教育に全力を尽くしている。」

"Mori Sensei wa jibun no katei seikatsu o gisei ni shite made, kyōiku ni zenryoku o tsukushite iru."

"Mori Sensei mengorbankan kehidupan keluarganya demi sepenuhnya mengabdikan dirinya pada pendidikan." (Akutagawa, 1920, hlm. 115)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana Mori Sensei memprioritaskan tugasnya sebagai pendidik di atas kepentingan pribadinya, yang menjadi refleksi nilai pengabdian dalam etika profesional seorang guru. Dalam perspektif etika deontologis, pengorbanan ini merupakan bentuk kesetiaan Mori Sensei terhadap prinsip moralnya sebagai pendidik. Sementara dalam utilitarianisme, tindakan ini dapat dinilai sebagai sesuatu yang memberikan manfaat besar bagi murid-muridnya, meskipun ada konsekuensi pribadi. Namun, ketulusan pengabdianya mencerminkan nilai moral yang kuat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengabdian Mori Sensei dalam novel Mori Sensei karya Akutagawa Ryūnosuke ini tidak hanya mencerminkan dedikasi profesional seorang pendidik, tetapi juga nilai-nilai moral yang kuat dalam dunia pendidikan. Melalui pendekatan etika deontologis dan utilitarianisme, tindakan Mori Sensei dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian yang tulus, di mana ia menjalankan kewajibannya dengan penuh komitmen dan memberikan manfaat besar bagi murid-muridnya.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur pengabdian dalam Mori Sensei karya Akutagawa Ryūnosuke dari perspektif etika dan moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Mori Sensei adalah sosok guru yang mendedikasikan dirinya sepenuhnya dalam pendidikan, bahkan sampai mengorbankan kehidupan pribadinya demi tanggung jawabnya. Hal ini mencerminkan karakter pengabdian yang kuat dalam dunia pendidikan, yang sejalan dengan konsep *kyōiku* (pendidikan) dalam budaya Jepang, yang mengutamakan tanggung jawab moral dan kedisiplinan, sebagaimana dikemukakan oleh Rohlen (1983) dalam kajiannya tentang sistem pendidikan Jepang. Dalam konteks ini, Mori Sensei menjadi gambaran ideal pengabdian seorang guru yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral meskipun harus berhadapan dengan kesulitan pribadi.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Dalam kajian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Keene (1984) dalam analisisnya terhadap Botchan karya Natsume Sōseki, karakter guru dalam sastra Jepang sering kali digambarkan sebagai sosok yang memiliki dedikasi tinggi, meskipun harus menghadapi tantangan dalam sistem pendidikan yang konservatif dan terkadang tidak memahami idealisme mereka. Perbandingan antara Mori Sensei dengan karakter dalam Botchan menunjukkan bahwa keduanya merupakan guru yang memiliki pengabdian tinggi,

tetapi dengan nuansa yang berbeda. Sōseki menggambarkan pengabdian guru dengan pendekatan yang lebih kritis terhadap sistem pendidikan, sedangkan Akutagawa melalui Mori Sensei menekankan pengorbanan pribadi sebagai bagian dari kewajiban moral seorang pendidik.

Namun, karakter Mori Sensei lebih menekankan aspek pengorbanan diri dan keheningan batin daripada pengabdian idealis dalam Botchan. Hal ini mengarah pada pertanyaan lebih besar tentang bagaimana pengabdian dapat diterjemahkan dalam konteks sosial dan moral yang lebih luas, serta sejauh mana pengorbanan tersebut dapat diterima dalam sistem yang semakin berorientasi pada hasil pragmatis.

Implikasi Temuan

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengabdian Mori Sensei mencerminkan nilai-nilai etika deontologi, di mana ia menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab meskipun harus mengorbankan kebahagiaan pribadinya. Ini menunjukkan pentingnya kewajiban moral yang dipegang teguh oleh individu, tanpa mempertimbangkan hasilnya, sebagaimana dikemukakan oleh Kant dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1785). Dalam budaya Jepang, nilai giri (kewajiban moral) yang dikemukakan oleh Benedict (1946) dalam *The Chrysanthemum and the Sword* juga relevan, di mana seseorang harus melaksanakan tugasnya tanpa mempedulikan kepentingan pribadi.

Pengabdian yang digambarkan dalam Mori Sensei bukan hanya untuk mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa melalui teladan moral yang ditunjukkan oleh sang guru. Ini sangat relevan dengan konsep pendidikan moral atau *shūshin* dalam pendidikan Jepang yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab moral dalam membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang baik, sebagaimana dibahas oleh Passin (1965). Dalam konteks global, konsep pengabdian ini dapat dibandingkan dengan prinsip *servant leadership* dalam dunia pendidikan, di mana seorang pendidik berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang melayani kebutuhan perkembangan moral dan sosial siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Greenleaf (1977).

Arah Penelitian Masa Depan

Penelitian di masa depan dapat lebih mendalami bagaimana unsur pengabdian dalam Mori Sensei dibandingkan dengan tokoh guru dalam karya sastra Jepang lainnya, seperti yang dilakukan oleh Kumagai (2009) dalam analisis perbandingan antara Mori Sensei dan karakter guru dalam *Gakudou no Kyōiku*. Kajian semacam ini dapat memberikan wawasan baru mengenai evolusi konsep pengabdian dalam sastra Jepang, serta mengungkap perubahan-perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi pandangan terhadap pendidikan dan moralitas dalam masyarakat Jepang.

Selain itu, penelitian dapat memperluas kajian ini dengan melihat pengaruh budaya Jepang terhadap nilai pengabdian seorang guru di luar sastra, serta mengkaji pengaruhnya

terhadap perkembangan konsep pengabdian dalam sistem pendidikan internasional. Pendekatan interdisipliner, seperti kajian budaya dan pendidikan, sebagaimana diusulkan oleh Rohlen (1983), dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pengabdian dalam Mori Sensei, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang menghubungkan etika, moralitas, dan pendidikan dalam berbagai konteks, baik di Jepang maupun dalam sistem pendidikan global.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel Mori Sensei karya Akutagawa Ryunosuke, dapat disimpulkan bahwa unsur pengabdian dalam novel ini tidak hanya menggambarkan dedikasi seorang guru dalam dunia pendidikan, tetapi juga menyoroti kompleksitas etika dan moral yang melingkupinya. Mori Sensei sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang pendidik yang memiliki komitmen tinggi terhadap murid-muridnya, meskipun ia sering menghadapi dilema moral dan tantangan sosial yang menguji prinsip-prinsipnya. Melalui alur yang kompleks, latar yang mendukung, dan karakterisasi yang mendalam, Akutagawa berhasil menampilkan bagaimana pengabdian seorang guru tidak hanya terbatas pada tugas mengajar, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap generasi muda.

Dari sudut pandang etika, analisis ini menunjukkan bahwa tindakan Mori Sensei dapat dikaji melalui dua perspektif utama: deontologi Kantian dan utilitarianisme Mill. Dari pendekatan deontologi, Mori Sensei bertindak berdasarkan kewajibannya sebagai seorang guru, terlepas dari konsekuensi yang mungkin terjadi. Sementara itu, dalam perspektif utilitarianisme, pengabdianannya memiliki dampak luas terhadap murid-muridnya dan masyarakat, menjadikannya sosok yang memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, novel Mori Sensei tidak hanya menawarkan refleksi mendalam tentang dunia pendidikan di Jepang, tetapi juga memberikan wawasan filosofis mengenai makna pengabdian dalam konteks etika dan moral.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara sastra, pendidikan, dan filsafat moral, khususnya dalam konteks budaya Jepang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sastra etis, serta dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra. Pengabdian Mori Sensei dapat dijadikan contoh bagi pendidik untuk memahami betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter siswa, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan nilai moral dan etika yang kokoh.

Daftar Pustaka

- Akutagawa, R. (1920). *Mori Sensei*. Tokyo: Shinchōsha.
- Aristotle. (2009). *Nicomachean Ethics* (D. Ross, Trans). Oxford University Press.
- Bentham, J. (2007). *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Dover Publications.
- Fukuyama, M. (2015). The role of moral education in Japanese schools: A philosophical perspective. *Journal of Japanese Studies*, 41(2), 217–234.
- Hashimoto, R. (2018). The psychological impact of nuclear disasters: Lessons from Fukushima. *International Journal of Psychiatry*, 23(4), 312–328.
- Japanese Ministry of Education. (2021). *Ethics and morality in Japanese schools: National curriculum guidelines*. Retrieved from <https://www.mext.go.jp>
- Japanese Ministry of Health, Labour and Welfare. (2022). *Elderly care and social isolation in Japan*. Retrieved from <https://www.mhlw.go.jp>
- Kant, I. (1998). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (M. Gregor, Trans). Cambridge University Press.
- Kinoshita, Y. (2021). *Social isolation and mental health among the elderly in Japan post-Fukushima* (Doctoral dissertation, University of Tokyo).
- Kobayashi, T. (2020). *The influence of samurai ethics on modern Japanese education*. *Asian Education Review*, 28(1), 45–62.
- Matsumoto, K. (2017). Teaching dedication in Japanese high schools: A case study on traditional ethics. In *Proceedings of the Asian Educational Conference 2017* (pp. 120–135). Tokyo: Japan Educational Research Society.
- Mill, J. S. (1998). *Utilitarianism*. Oxford University Press.
- Nakamura, Y., & Watanabe, S. (2020). Fukushima disaster and public perception of radiation risks. *Environmental Health Journal*, 44(1), 210–228.
- Sato, H., & Tanaka, Y. (2018). Teachers' dedication and work ethics in Japan: A case study on Mori Sensei. *International Journal of Comparative Education*, 36(4), 312–330.
- Shimizu, T. (2019). *Government policies and public perception of radiation risk in Japan* (Master's thesis, Kyoto University).
- Suzuki, H. (2022). Mental health in Japan post-Fukushima: Psychological and social impacts. *Journal of Disaster Psychology*, 12(3), 99–117.
- Takahashi, R. (2019). The evolution of judo and jiu-jitsu in Japanese schools: Historical and educational perspectives. *Journal of Martial Arts Studies*, 15(3), 89–105.
- Tanaka, J. (2019). Japan's aging crisis: Loneliness, kodokushi, and social policies. *Journal of Social Policy Studies*, 27(1), 55–78.
- Ueda, M. (2020). The role of community support in preventing elderly isolation post-Fukushima. In *Proceedings of the Japan Public Health Conference* (pp. 45–60). Kyoto: Japanese Health Association.
- Yamamoto, K. (2021). Kodokushi and the aging society in Japan: A sociological analysis. *Journal of Aging Studies*, 39(2), 145–160.